

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan rangkaian proses perubahan struktur yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dalam perjalanan waktu, berbagai kebijaksanaan dilaksanakan sejalan dengan sasaran dan tujuan pembangunan nasional sesuai dengan amanat Pancasila, UUD 1945, dan ketetapan MPR tentang garis-garis pembangunan nasional. (Gunawan Sumodiningrat, 2002 : 1)

Tetapi, disadari sepenuhnya bahwa kondisi ideal tersebut, bersifat normatif dan tidak selalu namun bahkan sulit untuk dapat dipenuhi sehingga proses pembangunan hanya mengikutsertakan sebagian (*tidak semua*) pelaku ekonomi. Peningkatan pendapatan dari proses pembangunan dalam pengamatan empiris di berbagai negara berkembang hanya dinikmati oleh sebagian penduduk. Keadaan ini disebut sebagai adanya masalah dalam pembangunan. Tiga masalah utama pembangunan ekonomi adalah pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan, baik kesenjangan antar golongan penduduk, antar sektor, maupun antar daerah. Ketiga masalah tersebut saling berkaitan. Pelaku pembangunan yang tidak memiliki sumber daya dan tidak mempunyai akses dalam pembangunan akan menganggur. Karena menganggur

maka tidak berpendapatan yang kemudian menyebabkan kemiskinan. Sebab, kemiskinan merupakan kondisi kesenjangan yang paling buruk.

Perkembangan selanjutnya, hal tersebut merupakan faktor utama terjadinya arus urbanisasi. Urbanisasi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari adanya ledakan penduduk di perkotaan. Kondisi ini melahirkan tantangan serius yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, khususnya di era globalisasi. Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan (*rural*) ke daerah perkotaan (*urban*) atau dikenal dengan urbanisasi, lebih para terjadi di negara-negara berkembang, dimana terjadi perbedaan yang mencolok antara pembangunan desa dengan kota.

Terjadinya pembengkakan penduduk menurut Abu Ahmadi (1988 : 242) yang disebut urbanisasi yaitu: suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota atau pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan. Penjabaran ini mengandung makna bahwa gejala pertumbuhan kota tidak perlu (selalu) berarti terjadi urbanisasi. Mencermati pendapatan tadi, maka urbanisasi adalah:

- a. Terjadinya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota.
- b. Bertambah besarnya jumlah tenaga kerja non agraria di sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa).
- c. Tumbuhnya pemukiman menjadi kota.
- d. Meluasnya pengaruh kota di daerah pedesaan mengenai segi ekonomi, sosial, kebudayaan dan psikologis. (Abu Ahmadi, 1988 : 242).

Timbulnya arus urbanisasi yang dilakukan masyarakat desa akan membawa suatu pengaruh bagi lingkungannya, dengan adanya perubahan yang

ditimbulkan oleh arus urbanisasi secara umum dapat dikatakan bahwa, keseimbangan hidup kota dan desa akan mengalami kegoncangan yang menghasilkan sesuatu, baik konstruktif maupun destruktif. Berapa lama permasalahan ini akan terus berlangsung, memang agak sukar untuk dipastikan karena tergantung dari perbagai faktor, antara lain faktor-faktor:

- a. Daya dukung kota, terutama daya fisik dan ekonomi.
- b. Kualitas para urban, terutama dalam segi pendidikan dan keterampilan berwiraswasta.
- c. Kebijakan pemerintah setempat dan policy nasional mengenai tata kota dan tata pedesaan. (Bintarto, 1986 : 24).

Terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota, karena adanya daya dorong dari desa seperti rendahnya penghasilan perkapita, banyaknya pengangguran dan adanya daya tarik kota (kesempatan kerja dengan upah yang tinggi, dan fasilitas pendidikan yang memadai). Adanya fasilitas-fasilitas tersebut, maka kota mempunyai daya tarik yang kuat bagi pendatang untuk menetap di kota. Di kota mereka dapat mengembangkan skill dan karirnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Anfal (8) : 53, yang berbunyi :

ذٰلِكَ يٰۤاَنۡ اَللّٰهُ لَمْ يَكۡ مَغۡيِرًا نِعۡمَةً اَنۡعَمَهَا عَلٰى قَوۡمٍ حَتّٰى يَغۡيِرُوۡا اِمَاۡيۡنَفۡسَهُمۡ
وَ اِنَّ اَللّٰهَ سَمۡيِعٌ عَلِيۡمٌ

Artinya : “Demikian itu sebabnya, karena Allah sekali-kali tiada mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, kecuali mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (H. Mahmud Yunus, 1990 :255).

Akibat dari urbanisasi yang secara massal dilakukan masyarakat desa dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi lingkungannya. Sementara itu pelaku urban yang ada pada masyarakat Randusari sebagian dipelopori oleh para pemudanya. Mereka melakukan urban ke kota dengan minimnya suatu kematangan skill dan pendidikan, sehingga apa yang mereka dapatkan dari kota tidak terkontrol secara keseluruhan.

Masa muda atau masa remaja umumnya adalah suatu masa yang penuh dengan semangat dan harapan, juga sebagai generasi penerus bangsa. Sebab maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada generasi mudanya. Definisi remaja menurut Kartini Kartono (1986 : 23) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa terbentang antara usia 12 sampai 18 tahun, dan bahkan ada yang membatasi hingga 21 tahun. Oleh sebab itu, ketika suatu waktu mereka kembali ke kampung halamannya merasa bangga dengan kesuksesan yang telah diperoleh. Akan tetapi setelah penulis amati, yang mereka dapati yaitu segi negatif dan budaya westernisasi yang berakibat pada kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja khususnya.

Menurut Bimo Walgito (1982 : 2) pengertian kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) ialah tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Sebagian besar sarjana psikologi menemukan petunjuk adanya perbedaan antara *delinkwensi* laki-laki dan wanita bahwa: "Antara anak

delinkwensi laki-laki dan wanita memiliki corak *delinkwensi* yang sedikit berbeda, walaupun pada hakikatnya mengganggu ketentraman masyarakat. Ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh delinkwensi wanita-banyak pelanggaran-pelanggaran seksual. *Delinkwensi* laki-laki kebanyakan pencurian, penggendoran dan pelanggaran-pelanggran kekerasan (Sudarsono, 1993 : 6).

Secara umum kondisi remaja Desa Randusari tidak jauh beda dengan remaja desa lainnya, mereka setelah tamat sekolah sebagian ada yang melanjutkan sekolah dan ada pula yang bekerja ke luar kota. Hubungan antara desa dan kota bersifat timbal balik, dalam arti baik desa maupun kota keduanya pengaruh mempengaruhi. Pengaruh kota terhadap desa antara lain tampak pada timbulnya gejala urbanisme (cara atau gaya kehidupan kota) pada masyarakat di pedesaan, karena banyak remaja desa yang mengadopsi perilaku menyimpang sebagai bagian dari budaya perkotaan.

Perilaku menyimpang pada remaja Randusari yang telah melakukan urban, diantaranya: penyalagunaan narkoba, minum-minuman keras, perkelahian antar desa, membentuk gank yang dapat meresahkan masyarakat dan lain sebagainya. Masalahnya apakah ada implikasinya perubahan perilaku remaja urban terhadap kehidupan masyarakat Desa Randusari, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah kajian Sosiologi Pendidikan.
- b. Pendekatan penelitian dilakukan secara empirik, yaitu studi lapangan tentang kehidupan sosial masyarakat desa-kota yang berubah perilaku.
- c. Jenis masalah dalam penelitian ini, yaitu masalah kausalitas yang membahas tentang perilaku remaja urban dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi masalahnya pada :

- a. Remaja desa yang melakukan urban dari desa ke kota dan kembali lagi hidup di desa. Kehidupan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat desa yang tetap tinggal di desa sebagai petani.
- b. Perubahan perilaku adalah tindakan remaja desa urban yang semula agraris religius kemudian berubah menjadi konsumtif materialistik.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Motif apakah yang mendorong remaja Desa Randusari melakukan urban ?
- b. Perilaku apa saja yang berubah di kalangan remaja urban setelah mereka kembali ke Desa Randusari ?

c. Bagaimana implikasi perilaku remaja urban terhadap kehidupan masyarakat Desa Randusari ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data motif yang mendorong anak remaja Desa Randusari melakukan urban.
2. Untuk menginventarisir perilaku apa saja yang berubah di kalangan remaja urban setelah mereka kembali ke Desa Randusari.
3. Untuk membuktikan tentang adanya implikasi perilaku remaja urban terhadap kehidupan masyarakat Desa Randusari.

D. Kerangka Pemikiran

Fenomena negara-negara Dunia Ketiga sejak awal abad ini adalah merebaknya kontradiksi ekonomi-politik evolusi pertumbuhan perkotaan di negara-negara itu. (Nasikun, 1996 : viii). Kondisi ini ditambah lagi dengan semakin meruncingnya krisis moneter dan ekonomi yang telah mengakibatkan jumlah penganggur meningkat dan menambah jumlah penduduk miskin. Menurut perkiraan Departemen Tenaga Kerja pada akhir 1998 diperkirakan jumlah penganggur menjadi 13,4 juta. Tentang jumlah penduduk miskin, BPS memperkirakan jumlah penduduk miskin meningkat menjadi sekitar 79,4 juta jiwa atau 39,1% dari penduduk Indonesia. Meskipun angka ini masih dipertajam untuk menemukan angka yang tepat. Seperti ditunjukkan Bank

Dunia dalam pantauan The Ultimate Business Survey yang dikutip Gunawan Sumodiningrat (2001 : 38) menyatakan bahwa penduduk miskin di tahun 1998 sekitar 12% dan di tahun 1999 diperkirakan meningkat menjadi 14,1% atau sekitar 29 juta jiwa.

Hal di atas berdampak besar terhadap masalah tenaga kerja, yakni masalah tenaga kerja di kota dalam hubungannya dengan urbanisasi, migrasi dan struktur pekerjaan mulai menjadi topik yang ramai dibicarakan oleh para ahli sejak tahun 1970-an, dan hal ini berkaitan erat dengan kemiskinan di pedesaan sampai dengan sekarang ini.

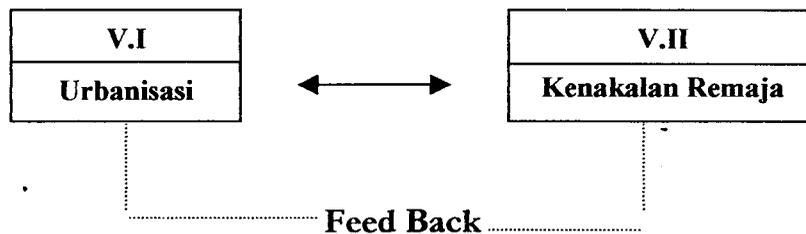
Perkembangan selanjutnya, hal tersebut merupakan faktor utama terjadinya arus urbanisasi. Urbanisasi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari adanya ledakan penduduk di perkotaan. Kondisi ini melahirkan tantangan serius yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, khususnya di era globalisasi. Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan (*rural*) ke daerah perkotaan (*urban*) atau dikenal dengan urbanisasi, lebih para terjadi di negara-negara berkembang, dimana terjadi perbedaan yang mencolok antara pembangunan desa dengan kota.

Kepadatan penduduk desa yang mata pencahariannya terbatas pada pertanian saja, banyak yang meninggalkan desanya untuk mencoba keuntungannya di kota-kota, dimana orang dari yang malas, jahat sampai yang cerdas pandai dan rajin bekerja, dapat mempertahankan kehidupannya dan mendapat kepuasan dari hasil karyanya. (M. Cholil Mansyur, 1986 : 119).

Keadaan di kota lain sama sekali, perusahaan-perusahaan besar membutuhkan tenaga-tenaga yang terlatih sampai pemimpin-pemimpin yang cerdas pandai. Berhubungan dengan berbagai kemungkinan yang banyak ini, untuk mencari nafkah maka banyak sekali orang-orang desa pindah ke kota.

Hubungan timbal balik antara kota dan desa tampak nyata dalam wujud urbanisasi. Sebagai akibat urbanisasi untuk kota, yaitu dapat meningkatkan ketegangan-ketegangan sosial, makin bertambah tenaga kerja tidak terdidik atau terlatih, demoralisasi, tumbuhnya daerah-daerah kotor (*slum*) dan ketertiban dan kebersihan kota terganggu. Sebaliknya akibat urbanisasi bagi desa, diantaranya: desa tidak berkembang, penggunaan tanah tidak teratur, beralihnya modal dari desa ke kota. (Endang. S, dkk., 1997 : 75).

Arus urban yang terus meningkat dari tahun ke tahun, maka dapat menimbulkan berbagai masalah. Diantaranya adanya tampak yang bertolak belakang dari urbanisasi yang terjadi pada kalangan remaja; yakni disatu pihak berdampak positif secara ekonomis, karen terbebas dari pengangguran dipihak lain urbanisasi juga berdampak negatif secara moral, karena banyak remaja yang mentransfer perilaku penyimpangan sebagai bagian dari budaya kota. Karena sebagian besar mereka berbekal dengan rendahnya pendidikan dan kurangnya keahlian (*skill*) yang dimiliki, serta keyakinan mengenai agama kurang mendalam, sehingga tidak dapat mengontrol secara keseluruhan terhadap apa yang mereka peroleh dari kota. Dari beberapa uraian di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan gambaran di atas dapat diketahui, bahwa urbanisasi banyak menimbulkan kenakalan dikalangan remaja, disamping faktor lain yang turut berpengaruh, seperti: tingkat pendidikan, ekonomi, dan lain-lain yang dapat berperan sebagai *feed back* (umpan baik).

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam upaya penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

- a. Data primer, adalah data yang diambil dari sumber data utama, yaitu para remaja yang menjadi pelaku urban dan masyarakat Desa Randusari.
- b. Data sekunder, adalah data penunjang yang diambil dari aparat desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat.
- c. Data teoritik, yaitu penulis mengambil buku-buku atau sumber lainnya di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang dikaji.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat berupa manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai test atau peristiwa-peristiwa yang sebagai sumber data yang memiliki sifat tertentu pada suatu penelitian. (Hadari Nawawi, 1998 : 141).

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh remaja yang menjadi urbanit di berbagai daerah perkotaan. Adapun jumlah remaja yang dijadikan populasi penelitian ini berjumlah 300 orang remaja (usia 15 sampai 21 tahun) yang terdiri dari 75 orang pada masing-masing Dukuh.

b. Sampel merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan jalan mencatat atau meneliti sebagian kecil dari seluruh elemen yang menjadi obyek penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari 300 orang, yaitu 30 remaja. Hal itu didasarkan pada pendapat dari Suharsini Arikunto (1996 : 120) bahwa untuk populasi jumlahnya lebih dari 100 orang sampelnya dapat diambil 10% s/d 15% atau 20% s/d 25%. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan Random Sampling (undian), sehingga setiap individu remaja memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

c. Angket yaitu cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan kepada responden yang disertai alternatif jawaban yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

3. Analisis Data

Metode analisis data dimaksud untuk mengolah data yang diperoleh dalam penelitian, agar didapatkan suatu kesimpulan. Kemudian data diolah dan dianalisis dengan dua cara. Untuk cara yang pertama dari hasil observasi dan wawancara penulis analisis dengan cara pendekatan kualitatif sedangkan cara yang kedua yaitu untuk data hasil angket penulis analisis dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik dengan rumus prosentase yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Jumlah responden yang menjawab angket dalam bentuk alternatif.

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

P : Jumlah yang diharapkan

Adapun penelitian skala prosentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto (1998 : 246).

- Antara 76% - 100% : kategori baik
- Antara 56% - 75% : kategori cukup
- Antara 40% - 55% : kategori kurang baik
- Kurang dari 40% : kategoru tidak baik